

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR, KONDISI KEUANGAN, KEPEMILIKAN PERUSAHAAN, *DISCLOSURE*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN*  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)**

**Elia Hinarno**

Universitas Multimedia Nusantara  
eliahinarno@yahoo.co.id

**Maria Stefani Osesoga, S.E., M.B.A.**

Universitas Multimedia Nusantara  
maria.stefani@umn.ac.id

***Abstract***

*The objective of this study was to obtain empirical evidence about the effect of auditor's quality, financial condition, company's ownership, disclosure, company's growth, and debt default on the acceptance of going concern audit opinion. The object of this study is the manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011 -2014.*

*Samples of this research were taken by using purposive sampling as many as 8 manufactures company. Criteria taken among companies that publish annual report with financial statements audited by an external auditor in the year 2011 – 2014, financial statements period is begin on 1 January and ended on 31 December, using rupiah as a currency, and have a net loss at least 2 periods in a row. This research use regression logistic, because the dependent variable measured by nominal scale.*

*In testing the simultaneous significant auditor's quality, financial condition, institutional's ownership, managerial's ownership, disclosure, company's growth, and debt default have significant effect towards going concern audit opinion. In T test, in partial, the independent variabel auditor's quality, financial condition, institutional's ownership, managerial's ownership, disclosure, company's growth, and debt default, does not have a significant effect on the auditor in the provision of going concern audit opinion.*

***Keywords: Auditor's Quality, Company's Growth, Debt Default, Disclosure, Financial Condition, Going Concern, Institutional's Ownership, Managerial's Ownership.***

**I. Pendahuluan**

Persaingan bisnis menuntut perusahaan untuk selalu berkembang dan terus melakukan inovasi untuk memenuhi keinginan pelanggan. Perusahaan berusaha untuk bertahan di tengah persaingan bisnis dengan berbagai macam strategi seperti menciptakan produk yang inovatif dan memberikan layanan jasa yang terbaik sehingga perusahaan mampu menguasai pasar dan bersaing dengan para pesaingnya dalam jangka panjang. Perusahaan yang memiliki daya saing yang unggul di dalam meningkatkan kinerjanya akan terus maju dan berorientasi ke masa depan untuk mencapai tujuan yang diharapkan perusahaan.

Dalam mempertahankan dan meningkatkan keunggulan bersaingnya, perusahaan memerlukan sumber dana dari pihak eksternal yaitu berasal dari kreditor dan investor. Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014), laporan

keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dibuatnya laporan keuangan ialah sebagai sarana informasi dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Berdasarkan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat 4 bulan setelah tanggal tutup buku perusahaan.

Laporan keuangan yang dilaporkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tersebut harus diperiksa oleh auditor independen sebagai pihak ketiga. Pendapat auditor dibutuhkan untuk menilai apakah laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga diharapkan pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan untuk alokasi sumber daya yang lebih tepat.

Laporan keuangan yang telah diaudit juga diperlukan oleh pengguna laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya atau *going concern*. Di dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 570.3 No.6 dikatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakpastian tentang kelangsungan usaha perusahaan berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Dari masalah eksternal seperti terjadinya bencana yang tidak diasuransikan (gempa bumi atau banjir), proses hukum atau hal-hal serupa yang telah terjadi yang mungkin membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, dan masalah internal seperti rasio keuangan utama yang negatif, kesulitan tenaga kerja, dividen yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan, kerugian terus menerus yang signifikan, dan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang pada saat jatuh tempo (Wulandari, 2014).

Menurut penelitian Ardiani dan Azlina (2012), penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kualitas auditor yang menggunakan proksi ukuran KAP. Faisal dan Januari (2006) dalam Susanto dan Aquariza (2012) mengungkapkan, reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. Auditor skala besar diukur berdasarkan KAP tempat auditor bekerja. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dikategorikan sebagai auditor skala besar sedangkan, auditor yang bekerja di KAP *non Big Four* dikategorikan sebagai auditor skala kecil. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* telah diseleksi secara ketat didalam masa perekrutan. Selain itu auditor yang berasal dari KAP *Big Four* juga mendapatkan training berkala, dan klien yang mereka miliki lebih beragam dibandingkan dengan auditor bekerja di KAP *non Big Four*, sehingga mereka memiliki kualitas yang lebih baik didalam menilai kelangsungan hidup usaha kliennya lebih baik dibandingkan auditor yang bekerja di KAP *non Big Four*. Penelitian Astuti dan Darsono (2012), yang menyatakan kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian dari Hadori dan Sudiby (2014) mengungkapkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penerimaan opini audit mengenai kelangsungan hidup perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan (Nanda dan Siska, 2015). Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk. Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang tinggi dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan

opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela (2004) dalam Kartika (2012)). Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka itu menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik, sehingga auditor tidak akan memiliki keraguan atas kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan. Ketika auditor tidak meragukan kelangsungan usaha kliennya maka opini audit *going concern* tidak akan dikeluarkan. Hasil penelitian Hadi dan Kurnia (2014) menemukan bahwa kondisi keuangan yang diprosikan dengan prediksi kebangkrutan *revised Altman* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian Ardiani dan Azlina (2012) menemukan bahwa kondisi keuangan yang diukur dengan *revised Altman* model tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Kepemilikan perusahaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Winanda (2009) dalam Irfana (2012)). Menurut Sari (2012) di dalam Nurpratiwi dan Rahardjo (2014), kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih baik, dikarenakan dari segi skala ekonomi, pihak institusional memiliki keuntungan lebih untuk memperoleh informasi dan menganalisis segala hal yang berkaitan dengan kebijakan manajer. Dengan adanya pengawasan dari pihak institusional terhadap kinerja manajemen, maka manajemen akan memaksimalkan operasional perusahaan sehingga keraguan atas kemampuan perusahaan didalam mempertahankan kelangsungan usahanya tidak akan muncul, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*.

2. Struktur Kepemilikan Manajerial

Putri (2011) mengungkapkan bahwa, struktur kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi dan manajer dalam perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki manajer di dalam perusahaan, menunjukkan bahwa mereka juga menjadi pemilik perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham yaitu dirinya sendiri. Jika pemegang saham memperoleh keuntungan, maka operasional perusahaan telah berjalan dengan sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil serupa juga ditemukan di dalam penelitian Irfana dan Muid (2012). Namun, hasil penelitian Wibowo (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Wibowo (2013) juga berpendapat kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adanya pengungkapan (*disclosure*) di dalam suatu laporan keuangan akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Astuti (2012) di dalam Harris (2015) mengungkapkan bahwa pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar bagi auditor dalam memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Setiap hal dan informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dalam kontrak. Dengan indeks pengungkapan (*disclosure*) yang lebih luas, maka auditor dapat lebih bisa menilai mengenai kelangsungan hidup suatu usaha. Jika dengan pengungkapan yang lebih luas terlihat bahwa kelangsungan hidup usaha suatu entitas bisnis terganggu, maka auditor bisa mengeluarkan opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Ardiani dan Azlina

(2012) di dalam penelitiannya menemukan bahwa *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) dan Sari (2012).

Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan untuk mengalami kebangkrutan adalah kecil. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth* yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Ketika penjualan perusahaan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan, berjalan dengan baik. Dengan demikian, auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*, karena auditor tidak memiliki keraguan atas kelangsungan hidup usaha suatu entitas bisnis. Menurut penelitian Wathan (2011) di dalam Tamir (2014) pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan Sasmita, dkk (2015) menyatakan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang dan atau bunganya merupakan salah satu indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu membayar hutang dan bunganya dalam jangka waktu yang ditetapkan, hal ini dapat menunjukkan bahwa manajemen gagal di dalam menjalankan operasional perusahaan. Selain itu *debt default* juga dapat disebabkan karena pihak manajemen perusahaan tidak memperhitungkan rasio keuangan yang ada dan tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak baik yang dikarenakan nilai hutangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Dengan kondisi seperti ini, kelangsungan hidup usaha suatu entitas bisnis bisa terancam. Hal ini menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup usaha entitas bisnis sehingga dapat membuat auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Ardiani dan Azlina (2012) di dalam penelitiannya menemukan bahwa *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil berbeda ditemukan di dalam penelitian Nanda (2015) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

### Teori Agensi

Januarti (2009), di dalam Dewayanto (2011) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymmetry information*. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Fungsi dari pihak ketiga tersebut adalah memantau perilaku manajer apakah manajer sudah bertindak sesuai dengan keinginan pemilik saham.

Pihak ketiga tersebut adalah auditor independen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan dari pihak pemegang saham dan pihak manajer dalam mengelola keuangan perusahaan (Yulius (2009) dalam Wibowo (2013)). Auditor melakukan fungsi *monitoring* terhadap pekerjaan manajemen, melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Dalam *agency theory*, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya,

manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut.

### **Opini Audit Going Concern**

Selain menyatakan kewajaran atas suatu laporan keuangan, auditor juga dituntut untuk memberikan penilaian atas kelangsungan usaha suatu entitas atau *going concern*. Auditor bertanggung jawab didalam memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2013: SA 570.3). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas atau badan usaha. Di dalam hal ini, auditor harus bisa memperhitungkan kondisi dan peristiwa apa saja yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (IAPI, 2011) secara umum menjelaskan beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. *Trend negatif* misalnya kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas *negative*, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru.
3. Masalah internal contohnya pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses projek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi
4. Masalah eksternal misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

### **Kualitas Auditor**

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dapat menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (De Angelo, 1981 dalam Iriani, 2014). Selama ini kualitas audit yang diberikan auditor banyak yang dikaitkan dengan Kantor Akuntan Publik dan reputasi auditor (Irfana & Muid, 2012). Menurut Nanda (2015), auditor skala besar dapat memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik dan akan selalu mempertahankan kualitas audit tersebut untuk menjaga reputasi mereka. Auditor skala besar juga cenderung akan mengeluarkan opini *going concern* apabila faktanya pada pelaksanaan audit ditemukan permasalahan terkait kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Supriyadi (2014) menunjukkan kualitas auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurutnya, hal ini dikarenakan KAP *Big Four* menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non Big Four*, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas yaitu pelatihan, pengakuan internasional, dan *peer review* (penilaian rekan sejawat). Namun, penelitian dari Hadori dan Sudibyo (2014) mengungkapkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut mereka, kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan maka auditor akan tetap memberikan opini audit *going concern* secara objektif.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan maka hipotesis yang terbentuk adalah:

Ha<sub>1</sub> : Kualitas Auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Kondisi Keuangan**

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan/gambaran kondisi keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu (Ramadhany, 2004 dalam Kuswardi, 2012). Altman, pada tahun 1968, berpendapat bahwa pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* pada lima jenis rasio keuangan. Jika suatu perusahaan memiliki nilai *Z-Score* di bawah 1,81 maka sangat besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *Z-Score* yang dimiliki oleh suatu perusahaan (di atas 2,99), maka keadaan perusahaan tersebut akan semakin baik.

Hasil penelitian Hadi dan Kurnia (2014) menemukan bahwa kondisi keuangan yang diprosikan dengan prediksi kebangkrutan *revised* Altman berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *Z-Score* pada perusahaan maka semakin besar kemungkinannya auditor memberikan opini audit *going concern*. Namun penelitian Ardiani dan Azlina (2012) menemukan bahwa kondisi keuangan yang diukur dengan *revised* Altman model tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan maka hipotesis yang terbentuk adalah:

Ha<sub>2</sub>: Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Kepemilikan Perusahaan**

Kepemilikan perusahaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

#### 1. Struktur Kepemilikan Instiusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh pihak institusi di luar perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat menjadi pengawas yang efektif bagi perusahaan (Nurpratiwi dan Rahardjo, 2014). Kepemilikan institusional di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah persentase saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar (Wibowo, 2013). Menurut Januarti (2009) di dalam Irfana dan Muid (2012), kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada *monitoring* keputusan manajemen sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern*. Hasil penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat maka manajemen perusahaan akan menjalankan usaha dengan semakin baik karena memiliki tanggungjawab atas dana yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan, dengan kinerja perusahaan yang baik maka kemungkinan perusahaan diberikan opini audit *going concern* oleh auditor semakin kecil. Namun hasil penelitian Wibowo (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun ada kepemilikan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal.

## 2. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan perangkat internal perusahaan lainnya (Putri, 2011). Jensen dan Meckling (1976) dalam Mada (2013) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Dengan adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari. Wibowo (2013) berpendapat kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan maka hipotesis yang terbentuk adalah:

Ha<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ha<sub>4</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## Disclosure

*Disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi.

*Annual report* merupakan laporan yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan sekali dalam setahun yang menjelaskan mengenai informasi yang bersifat keuangan dan non keuangan perusahaan yang sangat berguna bagi kepentingan investasi *stakeholder* dan sebagai alat analisis keuangan bagi *stakeholder* pada kinerja perusahaan selama setahun. Tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunan diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak auditor untuk memprediksi dalam pemberian opini, terutama opini audit *going concern* (Harris dan Merianto, 2015).

Penelitian Elmawati dan Yuyetta (2014), menemukan *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mengarah kepada pengungkapan yang lebih besar. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* terkadang justru harus melaporkan kondisi perusahaan secara lebih luas untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan tersebut. Namun, hasil berbeda didapat oleh Arsianto (2013), dimana *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada luas pengungkapan yang lebih sedikit.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan maka hipotesis yang terbentuk adalah:

Ha<sub>5</sub>: *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## Pertumbuhan Perusahaan

Tintri dan Arief (2011) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth* positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Penelitian Kristiana (2012) menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. menurutnya hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan berarti akan memberikan peluang peningkatan laba sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, penelitian yang dilakukan Sasmita, dkk (2015) menyatakan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada saldo laba ditahan perusahaan.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan maka hipotesis yang terbentuk adalah:

Ha<sub>6</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Debt Default**

Chen dan Church (1992) dalam Ardiani dan Azlina (2012) mendefinisikan *debt default* sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Perusahaan yang tidak mampu membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* utangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi Chen dan Church (1992) dalam Mada dan Laksito (2013), yaitu:

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar utang pokok atau bunga
2. Persetujuan perjanjian utang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi utang yang jatuh tempo.

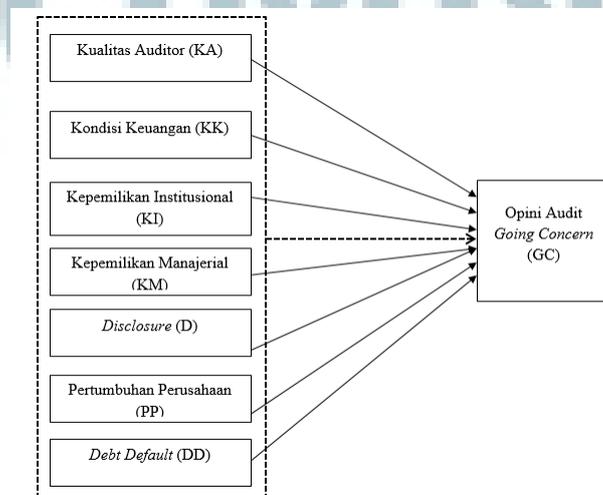
Harris (2015) di dalam penelitiannya menemukan bahwa, *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*., menurutnya perusahaan yang mendapatkan status *default* pada laporan keuangannya akan berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan maka hipotesis yang terbentuk adalah:

Ha<sub>7</sub>: *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Model Penelitian**

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



### III. Metode Penelitian

#### Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini menggunakan *Annual Report* beserta laporan keuangan yang diterbitkan selama periode 2011-2014 dan telah diaudit oleh auditor independen.

#### Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *causal study*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuktikan hubungan sebab akibat dari satu atau lebih masalah (Sekaran dan Bougie, 2013)

#### Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah variabel yang tergantung atau dipengaruhi oleh variabel independen (Pramesti, 2014). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan auditor ketika auditor merasa ragu terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan mengacu pada penelitian Arsianto dan Rahardjo (2013), yakni variabel dependen ini diukur dengan menggunakan *variable dummy*. *Variable dummy* adalah alat ukur dari skala nominal. Kategori dari variabel dependen yaitu (Arsianto dan Rahardjo, 2013):

- a. Bagi perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi kode 1.
- b. Bagi perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* diberi kode 0

Berikut variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Kualitas Auditor

Kualitas auditor merupakan nama baik atau citra yang didapat atas kerja yang baik, kepercayaan dari para kliennya dalam tanggung jawabnya sebagai auditor. Dalam penelitian ini variabel kualitas auditor dengan proksi ukuran KAP diukur dengan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *Big Four* maka akan diberi nilai 1, sedangkan jika tidak termasuk dalam kategori *Big Four*, akan diberi nilai 0 (Astuti dan Darsono, 2012).

2. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan/gambaran kondisi keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu (Ramadhany, 2004 dalam Kuswardi, 2012). Dalam penelitian tentang opini audit *going concern* Ardiani dan Azlina (2012) mengukur kondisi keuangan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z score*:

$$Z = 0,717z_1 + 0,847z_2 + 3,107z_3 + 0,42z_4 + 0,998z_5$$

Keterangan:

$Z_1$  = *working capital to total asset ratio*.

$Z_2$  = *retained earning to total asset ratio*

$Z_3$  = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to total asset ratio*

$Z_4$  = *book value of equity to book value of debt ratio*

$Z_5$  = *sales to total asset ratio*

### 3. Kepemilikan Perusahaan

Kepemilikan perusahaan dibagi menjadi, yaitu:

#### a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Pengukuran kepemilikan institusional didasarkan pada penelitian Sari (2012) yaitu kepemilikan institusi dihitung menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dibandingkan dengan total saham yang beredar. Kepemilikan institusional yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang kepemilikan di atas 5%.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

#### b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Pengukuran kepemilikan manajerial didasarkan pada penelitian Sari (2012) yaitu kepemilikan manajerial dihitung berdasarkan persentase antara kepemilikan oleh pihak perusahaan seperti direksi dan manajer terhadap total keseluruhan kepemilikan. Kepemilikan manajerial yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang kepemilikan di atas 5%.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### 4. Disclosure

*Disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{jumlah skor maksimum}}$$

### 5. Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } t-1}{\text{Penjualan bersih } t-1}$$

### 6. Debt Default

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992

dalam Suryastuti 2012). *Debt default* diukur menggunakan *dummy* digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber atau objek peneliti. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan *Annual Report* perusahaan tahun 2011–2014, dan laporan tersebut diperoleh dari Indonesian Stock Exchange (IDX).

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Kriteria–kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011–2014.
2. Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada tahun 2011–2014.
3. Laporan keuangan perusahaan berakhir per 31 Desember untuk periode 2011–2014.
4. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan.
5. Perusahaan mengalami laba bersih yang negatif sekurang-kurangnya 2 periode laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2011–2014.

Pada penelitian ini, alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data adalah program IBM SPSS versi 21, menggunakan regresi logistik. Pengujian yang dilakukan adalah uji statistik deskriptif, uji keseluruhan model fit, uji koefisien determinasi (*Nagelkerke's R<sup>2</sup>*), uji kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow's*), tabel klasifikasi, uji signifikansi simultan (*Omnibus Test*), dan estimasi parameter dan interpretasinya. Persamaan fungsi regresi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 KK + \beta_3 KI + \beta_4 KM + \beta_5 D + \beta_6 PP + \beta_7 DD + e$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$	= Opini audit <i>going concern</i>
$\alpha$	= Konstanta
KA	= Kualitas Auditor
KK	= Kondisi Keuangan
KI	= Kepemilikan Institusional
KM	= Kepemilikan Manajerial
D	= <i>Disclosure</i>
PP	= Pertumbuhan Perusahaan
DD	= <i>Debt Default</i>
$\varepsilon$	= <i>Standard error</i>

#### IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil akhir sampel berjumlah 8 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun, yaitu tahun 2011-2014. Maka, jumlah observasi adalah sebanyak 32. Berikut adalah tabel rincian pengambilan sampel penelitian:

**Tabel 4.1**  
**Rincian Pengambilan Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2011-2014.	125
Perusahaan yang menerbitkan <i>Annual Report</i> dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada tahun 2011-2014	109
Laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember untuk periode 2011-2014	108
Menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan	99
Perusahaan mengalami laba bersih yang negatif sekurang-kurangnya 2 periode laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2011-2014	8
<b>Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian</b>	<b>8</b>

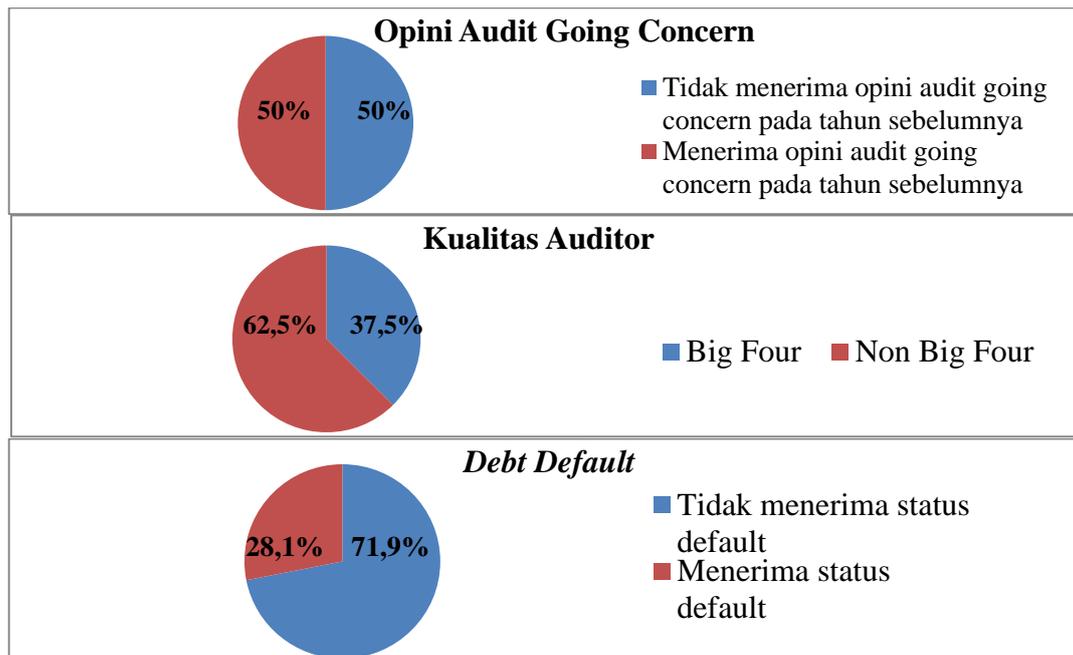
#### Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam statistik deskriptif dijelaskan nilai minimum, maksimum, *range*, rata-rata (*mean*), dan *standard deviation* dari masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kondisi Keuangan	32	10,7	-3,1	7,7	,239	1,8378
Kepemilikan Institusional	32	,7	,3	1,0	,744	,1595
Kepemilikan Manajerial	32	,2	,0	,2	,036	,0560
Pertumbuhan Perusahaan	32	3,7	-,7	2,9	,238	,7855
<i>Disclosure</i>	32	,1818	,6970	,8788	,819129	,0477488
Valid N (listwise)	32					

Statistik deskriptif untuk variabel penerimaan opini audit *going concern* (GC), kualitas auditor (KA) dan *debt default* (DD) yang diukur menggunakan variabel *dummy* digambarkan dengan *pie chart* berikut:



Gambar 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Menilai Model Fit

**Tabel 4.3**  
 Nilai -2 LogL Awal (*Block Number=0*)  
 Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	44,361	,000

**Tabel 4.4**  
 Nilai -2 LogL Akhir (*Block Number=1*)  
 Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	KA	PP	KK	KI	KM	D	DD
Step 1	22,617	-8,089	-1,584	,090	,147	-1,205	17,847	10,573	,768
2	17,224	-16,942	-2,896	,074	,335	-2,777	27,373	22,692	1,255
3	13,867	-24,200	-5,095	-,079	,518	-7,654	32,792	36,180	2,160
4	11,485	-32,775	-8,791	-,461	,726	-16,559	37,233	55,308	3,852
5	10,559	-45,756	-12,336	-,852	1,006	-23,399	47,528	77,809	5,557
6	10,301	-57,992	-15,044	-1,204	1,278	-28,293	55,774	97,652	6,873
7	10,251	-66,548	-16,742	-1,437	1,473	-31,207	60,519	111,106	7,659
8	10,247	-69,952	-17,395	-1,529	1,550	-32,316	62,257	116,419	7,951
9	10,247	-70,374	-17,476	-1,540	1,560	-32,453	62,470	117,077	7,987
10	10,247	-70,380	-17,477	-1,540	1,560	-32,455	62,472	117,086	7,988
11	10,247	-70,380	-17,477	-1,540	1,560	-32,455	62,472	117,086	7,988

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat dari nilai  $-2 \text{ Log Likelihood } (-2\text{LogL})$  awal pada  $\text{block number} = 0$ , dimana model hanya memasukkan konstanta dan tanpa memperhitungkan variabel independennya memiliki nilai sebesar 44,361. Tabel 4.7 menunjukkan  $-2 \text{ Log Likelihood } (-2\text{LogL})$  akhir pada  $\text{block number} = 1$ , dimana model memasukkan konstanta dan variabel independen yaitu kualitas auditor (KA), pertumbuhan perusahaan (PP), kondisi keuangan (KK), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), *disclosure* (D), dan *debt default* (DD). Nilai  $-2 \text{ LogL}$  akhir pada iteration 11 yaitu sebesar 10,247. Terjadi penurunan sebesar 34,114. Adanya penurunan nilai  $-2\text{LogL}$  awal (44,361) dan  $-2 \text{ LogL}$  akhir (10,247) pada iteration 11 menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Nilai penurunan  $-2\text{LogL}$  ini signifikan karena nilai penurunan 34,114 lebih besar daripada nilai biometrika tabel dengan df 6 dan tingkat signifikansi 0.05.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4.5**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	10,247 <sup>a</sup>	,656	,874

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat besaran nilai Nagelkerke's *R Square* sebesar 0,874. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen pada penelitian ini dapat menjelaskan variasi variabel dependennya sebesar 87,4%, sisanya sebesar 12,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

### Uji Kelayakan Model Regresi

**Tabel 4.6**  
**Uji Kelayakan Model Regresi**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,699	8	,883

Nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow Test* probabilitas signifikansinya sebesar 0,883. Oleh karena nilai signifikansi dari *Hosmer dan Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka model dapat diterima karena mampu memprediksi nilai observasinya.

### Tabel Klasifikasi

**Tabel 4.7**  
**Tabel Klasifikasi**

Observed		Predicted		
		OPINI AUDIT GOING CONCERN		Percentage Correct
		Tidak Menerima	Menerima	
OPINI AUDIT GOING CONCERN	Tidak Menerima	16	0	100,0
	Menerima	1	15	93,8
Overall Percentage				96,9

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern adalah sebesar 93,8%. Sementara itu kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima opini going concern adalah sebesar 100%. Total persentase keseluruhan kekuatan model regresi adalah 96,9%.

**Uji Signifikansi Simultan**

**Tabel 4.8**  
**Uji Signifikansi Simultan**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	34.115	7	.000
Block	34.115	7	.000
Model	34.115	7	.000

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hasil uji simultan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas auditor, kondisi keuangan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, disclosure, pertumbuhan perusahaan dan debt default secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

**Uji Estimasi Parameter**

**Tabel 4.9**  
**Estimasi Parameter**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
KA	-17,477	12,368	1,997	1	,158	,000
KK	1,560	1,559	1,001	1	,317	4,758
KI	-32,455	23,085	1,977	1	,160	,000
Step 1 <sup>a</sup> KM	62,472	37,893	2,718	1	,099	1,354E+27
D	117,086	96,755	1,464	1	,226	7,075E+050
PP	-1,540	1,778	,750	1	,386	,214
DD	7,988	5,888	1,840	1	,175	2944,680
Constant	-70,380	63,100	1,244	1	,265	,000

a. Variable(s) entered on step 1: KA, PP, KK, KI, KM, D, DD.

Berdasarkan Tabel 4.9 tersebut dapat diperoleh suatu persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha - 17,477KA + 1,560KK - 32,455KI + 62,472KM + 117,086D - 1,540PP + 7,988DD + e$$

Berdasarkan Tabel 4.9 setiap unit kenaikan kualitas auditor (KA) akan menurunkan *log of odds* penerimaan opini audit going concern sebesar 17,477. Arah koefisien menunjukkan

tanda positif yang artinya jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Setiap unit kenaikan kondisi keuangan perusahaan (KK) akan meningkatkan *log of odds* penerimaan opini audit *going concern* sebesar 1,560. Arah koefisien menunjukkan tanda positif. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai Z mengindikasikan perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kecenderungan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* semakin besar. Dan semakin rendah nilai Z mengindikasikan perusahaan dalam kondisi bangkrut dan kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin kecil. Hasil positif ini tidak sejalan dengan teori yang ada. Ini terjadi karena salah satu data penelitian yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Tbk (KBRI) pada tahun 2012 memperoleh nilai *Z score* diatas 2,99 yaitu sebesar 7,6506 tetapi menerima opini audit *going concern*.

Setiap unit kenaikan kepemilikan institusional (KI) akan menurunkan *log of odds* penerimaan opini audit *going concern* sebesar -32,455. Arah koefisien menunjukkan tanda negatif yang berarti semakin besar kepemilikan institusional atas suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Setiap unit kenaikan kepemilikan manajerial (KM) akan meningkatkan *log of odds* penerimaan opini audit *going concern* sebesar 62,472. Arah koefisien menunjukkan tanda positif yang artinya semakin besar kepemilikan manajerial di suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Setiap unit kenaikan *disclosure* (D) akan meningkatkan *log of odds* penerimaan opini audit *going concern* sebesar 117,086. Arah koefisien menunjukkan tanda positif yang artinya semakin tinggi tingkat *disclosure* maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Setiap unit kenaikan pertumbuhan perusahaan (PP) akan menurunkan *log of odds* penerimaan opini audit *going concern* sebesar 1,540. Arah koefisien menunjukkan tanda negatif. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Setiap unit kenaikan *debt default* (DD) akan meningkatkan *log of odds* penerimaan opini audit *going concern* sebesar 7,988. Arah koefisien menunjukkan tanda positif yang artinya jika perusahaan menerima status *debt default* maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *variable in the equation* untuk mengetahui pengaruh variabel kualitas auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,158 yang lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  ditolak karena kualitas auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kualitas auditor yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena apabila auditor memiliki keraguan atas kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor tetap memberikan opini audit *going concern* baik auditor tersebut berasal dari KAP *Big Four* maupun *non Big Four*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadori dan Sudiby (2014) mengungkapkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *variable in the equation* untuk mengetahui pengaruh variabel kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,386 yang lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_{a2}$  ditolak karena kondisi keuangan yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan *revised Altman* model tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor tidak hanya melihat rasio prediksi kebangkrutan saja, tetapi melihat keseluruhan keuangan perusahaan dan rencana

manajemen untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwati dan Yuliandhari (2014) yang menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wibisono (2013) yang menyatakan model prediksi kebangkrutan (Altman Z-Score) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *variable in the equation* untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,160 yang lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Ha3 ditolak karena kepemilikan institusional (KI) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan, fungsi pengawasan yang dimiliki oleh pihak institusional yang memiliki kepemilikan di dalam perusahaan belum tentu menjamin bahwa suatu perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2013), yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) yang menemukan bahwa, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *variable in the equation* untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,099 yang lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Ha4 ditolak karena kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat disebabkan fungsi pengawasan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang memiliki kepemilikan di dalam perusahaan belum tentu menjamin bahwa suatu perusahaan tidak diberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2013) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *variable in the equation* untuk mengetahui pengaruh variabel *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,226 yang lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Ha5 ditolak karena *disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan dengan adanya pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas membuat auditor menjadi lebih bisa menilai kelangsungan usaha suatu entitas. Jika kelangsungan usaha entitas terganggu maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*, dan sebaliknya jika auditor menilai bahwa suatu entitas dapat melanjutkan kelangsungan usahanya maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arsianto (2013) dimana *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *variable in the equation* untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,386 yang lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Ha6 ditolak karena pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena peningkatan penjualan perusahaan belum tentu diikuti oleh kenaikan laba. Peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada saldo laba ditahan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sasmita, dkk (2015)

yang menyatakan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *variable in the equation* untuk mengetahui pengaruh variabel *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,175 yang lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a7}$  ditolak karena *debt default* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan, walaupun perusahaan dalam kondisi *debt default* yaitu gagal membayar pokok hutang dan bunganya pada saat jatuh tempo auditor, belum tentu akan memberikan opini audit *going concern* hanya karena kondisi tersebut, tetapi auditor lebih mempertimbangkan kondisi perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang berulang kali terjadi sejak tahun-tahun sebelumnya, dan defisit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nanda (2015) yang menyatakan *debt default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

### Simpulan

1.  $H_{a1}$  ditolak yang berarti kualitas auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien negatif -17,477 dengan probabilitas 0,158 diatas tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadori dan Sudiby (2014).
2.  $H_{a2}$  ditolak yang berarti kondisi keuangan perusahaan dengan proksi *revised Altman model* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien positif 1,560 dengan probabilitas 0,386 diatas tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwati dan Yuliandhari (2014).
3.  $H_{a3}$  ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien negatif -32,455 dengan probabilitas 0,160 diatas tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo (2013).
4.  $H_{a4}$  ditolak yang berarti kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien positif 62,472 dengan probabilitas 0,099 diatas tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2013).
5.  $H_{a5}$  ditolak yang berarti *disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien positif 117,086 dengan probabilitas 0,226 diatas tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arsianto (2013).
6.  $H_{a6}$  ditolak yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien negatif -1,540 dengan probabilitas 0,386 diatas tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sasmita, dkk., (2015).
7.  $H_{a7}$  ditolak yang berarti *debt default* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien positif 7,988 dengan probabilitas 0,175 diatas tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nanda (2015).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada faktor yang berpengaruh parsial signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor tidak fokus pada satu faktor saja tetapi mempertimbangkan banyak hal, baik internal maupun eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Auditor diharapkan lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit *going concern*.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi sehingga tidak mampu menggeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.
2. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) adalah sebesar 0,874 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 87,4% dan sisanya 12,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan penerimaan opini audit *going concern*, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan menambahkan perusahaan *go public* dari yang terdaftar di BEI untuk dijadikan objek penelitian.
2. Penelitian berikutnya dapat menambah variabel independen *non* keuangan yang lain seperti opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, dan lain-lain.

### **Referensi**

- Ardiani, Nurul, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina., 2012. "Pengaruh Audit Tenure, disclosure, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi*. Vol 20 No 4.
- Arsianto, Maydica Rossa dan Shiddiq Nur Rahardjo., 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2 No 3.
- Astuti, Irtani Retno dan Darsono., 2012. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 1 No. 2.
- Dewayanto, Totok. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Fokus Ekonomi* Vol. 6 No. 1 Juni 2011: 81 – 104.
- Dewi, Sofia Prima., 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi*. Vol 11 No 2.

- Diyanti, Fitri Tri., 2010. "Pengaruh *Debt Default*, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". [publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/1416](http://publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/1416). Diakses tanggal 18/05/2015.
- Elmawati, Dian., 2014 "Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *Audit Tenure*, dan *Disclosure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 No. 2.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Kukuh Kurnia dkk., 2014. "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Model Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Terhadap Pemberian *Opini Going Concern*". *Prosiding Penelitian SPeSIA*.
- Hadori, Baqarina dan Bambang Sudibyo., 2014. "Analisis Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor, dan Kualitas Perekonomian Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Economia*. Vol 10 No. 1.
- Harris, Randy., 2015. "Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 4 No. 3. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. Diakses tanggal 21 Februari 2016.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irfana, Muhammad Jauhan., 2012. "Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping*, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 1 No. 2. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. Diakses tanggal 21 Februari 2016.
- Iriani, Nindya Putri., 2014. "Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit *Going Concern*". *Naskah Publikasi*.
- Kartika, Andi., 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur BEI". *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*. Vol 1 No 1.
- Kristiana, Ira., 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1 No. 1.

- Kuswardi, Hans Juniarto., 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* Di BEI" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1 No. 2.
- Mada, Brilina Elita., 2013. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Reputasi KAP, *Debt Default*, dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2 No. 4. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. Diakses tanggal 21 Februari 2016.
- Nanda, Fini Rizki, dan Siska., 2015. "Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*. Vol 24 No. 1.
- Nirmalasari, Oktavia Tri., 2014. "Analisis Pengaruh *Debt Default*, *Auditor Client Tenure*, Kualitas KAP, *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Naskah Publikasi*.
- Nurpratiwi, Vidya, dan Shiddiq Nur Rahardjo., 2014. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3 No. 3. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. Diakses tanggal 21 Februari 2016.
- Republik Indonesia, 1985. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 8/1995 Tentang Pasar Modal*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Supriyadi, Bambang., 2014. "Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Naskah Publikasi*.
- Susanto, Herry, dan Nur Mettani Aquariza., 2012. "Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *UG Jurnal*. Vol 6 No 12.
- Tamir, Hudzaifah Ibnu Aimar., 2014. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kepemilikan Perusahaan, dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Textile* dan *Garment* Yang List di BEI Tahun 2010-2012". *Accounting Analysis Journal 3 (2014)*, ISSN 2252-6765.
- Tintri, Dharma, dan Hantoro Arief., 2012. "Pengaruh *Debt Default*, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*". <http://publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/3488>. Di akses tanggal 18/05/2015.
- Wibowo, Ari., 2013. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Naskah Publikasi*.

Wibisono, Edward Akiko,. 2013. "Prediksi Kebangkrutan, *Leverage*, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern* Perusahaan Manufaktur BEI". *Jurnal EMBA*. Vol 1 No 4.

Wulandari, Soliyah., 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014):531-558, ISSN: 2302-8556.

